

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Kelas VII Di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Melda Korniasi, Maria Adelheid Ensia, Suryagustina
STIKes Eka Harap
Email: meldakorniasi2904@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan sikap seseorang menjadi negatif. Sifat khas remaja mempunyai rasa mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka remaja akan jatuh dalam perilaku berisiko dan menanggung akibat baik jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, Masalah kesehatan utama yang hampir terjadi di seluruh negara adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) Dampak negatif dari PMS sangat bervariasi mulai dari infertilitas, kelahiran mati, kelainan kongenital, hingga kanker serviks bagi wanita. **Tujuan:** Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya. **Metode:** Kuantitatif - *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest- posttest design*, sampel sebanyak 41, pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap, pendidikan kesehatan, dan analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon* p value = $0,00 < 0,05$ untuk pengetahuan dan p value = $0,00 < 0,05$ untuk sikap. Penelitian menunjukkan H1 dan H2 diterima, sehingga ada pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i di SMP Negeri 8 Palangkaraya. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pengetahuan dengan pendidikan kesehatan, sikap dengan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada siswa/i kelas vii di SMP Negeri 8 Palangkaraya.

Kata kunci : Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Sikap.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan kesehatan saat ini, khususnya Kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja mencakup kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, aborsi yang tidak aman, pernikahan dini, dan penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif). hal tersebut masih menjadi ancaman yang serius bagi remaja. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka remaja akan jatuh dalam perilaku berisiko dan menanggung akibat baik jangka pendek dan jangka panjang (Pusdatin Kemenkes RI, 2022). Pengetahuan dapat dikatakan sebagai hasil tahu manusia mengenai sesuatu atau perbuatan yang

sedang dihadapi serta mengingat kembali kejadian yang pernah dialami, baik itu sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Darsini, 2019). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek, sikap merupakan pola perilaku untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan. Masalah kesehatan reproduksi remaja disebabkan karena dua faktor, faktor personal remaja tersebut dan juga faktor lingkungannya. Faktor personal diantaranya adalah persepsi, pengetahuan, sikap, norma, efikasi dan gaya hidup, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari teman, pengaruh keluarga, lingkungan yang berisiko dan juga tentunya internet dan media sosial.

Menurut *World Health Organization* (2023), secara global diperkirakan jumlah remaja adalah sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk. Masalah kesehatan reproduksi remaja secara global mencakup kehamilan dini, perkawinan anak, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, dan aborsi yang tidak aman. Selain itu, akses terhadap kontrasepsi, pendidikan kesehatan reproduksi, dan layanan kesehatan juga menjadi tantangan. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, pengaruh teman sebaya, dan paparan media juga memengaruhi perilaku seksualitas remaja. Pada Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebagai bagian dari kegiatan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 Sekitar 23% Remaja Putri mendapatkan haid pertama kali saat mereka berumur 12 tahun, sekitar 29% pada umur 13 tahun, 24% pada umur 14 tahun, ada fenomena yang menarik sekitar 7% Putri mengalami haid pertamanya pada usia 10 – 11 tahun. Sekitar 53% remaja Putri membahas mengenai haid dengan teman dan sekitar 41% dengan ibunya. (BPS, BKKBN, Berdasarkan hasil data SDKI 2017 di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seksual merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi seseorang. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 menyebutkan, bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0,9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki - laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0%. Di Indonesia jumlah remaja yang berusia 10 - 24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30% dari total penduduk, dan sebanyak 15 - 20% remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah (Kemenkes RI, 2022). Di Kalimantan Tengah Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, dalam arahnya beliau mengatakan bahwa secara umum anak usia sekolah (7-18 tahun) merupakan kelompok usia yang paling sehat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Namun perilaku mereka dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada saat ini atau di kemudian hari. “Masalah kesehatan usia sekolah dan remaja sangat kompleks, mulai dari kesehatan reproduksi dan seksual, HIV dan AIDS, Gizi, Penggunaan zat adiktif, kekerasan dan cedera, kesehatan mental, kebersihan dan sanitasi, serta penyakit tidak menular,” imbuhnya. Sementara itu, sebanyak 32,1% remaja berusia 13-15 tahun dan 35,6% remaja berusia 16-18 tahun mengalami stunting. Terkait kesehatan reproduksi, 5,3% remaja pernah melakukan hubungaseks pranikah dan hanya 36% remaja pernah diajarkan cara menolak ajakan hubungan seksual. Isu lainnya adalah angka penyalahgunaan NAPZA pada usia anak dan remaja, yaitu 22% remaja pernah merokok yang 6,4% di antaranya merokok. Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 17 Maret 2025, yang ditemukan oleh peneliti data dari hasil wawancara dengan pengurus siswa (i) di SMP Negeri 8 Palangkaraya, didapatkan siswa (i) sangat jarang menerima informasi tentang Kesehatan Reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada 4 siswa, didapatkan 3 (75%) responden yang masih belum mengerti tentang Kesehatan Reproduksi, dan 1 (25%) responden menjawab

kesehatan reproduksi yaitu kesehatan secara fisik yang penting untuk dijaga dan dirawat. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Seks pranikah merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan banyak dampak negatif bagi remaja seperti penyakit menular seksual, abortus, serta dampak psikosial. Masalah kesehatan utama yang hampir terjadi di seluruh negara adalah Penyakit Menular Seksual (PMS). Setiap tahunnya kasus PMS yang terdeteksi yaitu sekitar 500 juta kasus baru, penyakit menular seksual adalah jalan masuk utama infeksi seperti HIV dan sifilis. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan adalah pendidikan, informasi/media masa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan seksual remaja dapat dikaji dari teori perilaku. Menurut kajian ini perilaku manusia dibedakan oleh tiga hal yang saling berhubungan antara faktor personal/individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan sikap seseorang menjadi negatif, tetapi dilain sisi sikap seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku dan kemauan seseorang untuk terus mencari informasi terhadap persoalan yang ada, sehingga dengan pengetahuan yang baik maka akan terbentuk juga sikap yang baik. Dampak negatif dari PMS sangat bervariasi mulai dari infertilitas, kelahiran mati, kelainan kongenital, hingga kanker serviks bagi wanita (Kusuma et al., 2023).

Pendidikan Kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pada individu/kelompok yang dilakukan oleh perawat atau petugas kesehatan. Perawat sebagai pemberi layanan asuhan keperawatan memiliki peran penting sebagai pendidik (*educator*). Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Balyas dkk, 2024. Penyuluhan diberikan sebagai upaya pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa-siswi SMP Negeri 4 Palangkaraya. Pengetahuan siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah penyuluhan rata-rata nilai pre test sebesar 28.33 dan rata-rata nilai post test sebesar 47.22. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara pre test dan post test siswa-siswi setelah mengikuti penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan dampak yang dapat terjadi tersebut maka solusi untuk mengatasi terjadinya masalah pada kesehatan reproduksi dilakukan edukasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari hak reproduksi remaja untuk memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab. Mengingat pentingnya menyiapkan baik secara fisiologis dan psikologis kepada remaja awal maka perlunya pengembangan media pembelajaran berupa pendidikan kesehatan yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, semakin banyak panca indera yang dilibatkan dalam menerima sesuatu maka semakin kompleks pengetahuan yang didapat. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode *Pre experimental* design dengan one group pre-test post-test design karena tidak memiliki kelompok kontrol untuk dibandingkan (Nursalam, 2020). Dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur pengetahuan dan sikap pada responden, populasi pada penelitian ini berjumlah 45 responden, dengan menggunakan teknik sampling yaitu *total sampling*. Analisis

bivariat pada penelitian ini menggunakan uji non parametric yaitu uji wilcoxon. Dalam penelitian ini variable independen ada 1 yaitu Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi, dan variable dependen yaitu pengetahuan dan sikap siswa/i kelas vii di SMP Negeri 8 Palangkaraya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Kelas VII Di SMP Negeri 8 Palangkaraya”. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian kuesioner pengetahuan dan sikap.

Tabel 1. Hasil identifikasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	6	15%
Cukup	14	35%
Kurang	20	50%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pengetahuan siswa/i sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan reproduksi didapatkan bahwa kurang yaitu 20 responden (50%), cukup yaitu 14 responden (35%), dan baik yaitu 6 responden (15).

Tabel 2. Hasil identifikasi pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	32	80%
Cukup	8	20%
Kurang	0	0%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden, pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik yaitu 32 responden (80%), cukup yaitu 8 responden (20%), dan didapatkan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3. Hasil identifikasi sikap responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya tahun 2025

Sikap	Frekuensi	Persentasi (%)
Positif	3	7,5%
Negatif	37	92,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden, sikap siswa/i sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi didapatkan yaitu 37 responden (92,5) memiliki sikap negatif dan 3 responden (7,5%) memiliki sikap positif.

Hasil Identifikasi Sikap Siswa/i Kelas VII Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Tabel 4. Hasil identifikasi sikap responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya tahun 2025

Sikap	Frekuensi	Persentasi (%)
Positif	40	100%
Negatif	0	0%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden, sikap siswa/i setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi didapatkan yaitu 41 responden (100%) memiliki sikap positif dan tidak ada responden memiliki sikap negatif.

Berikut ini adalah tabel berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa/i dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Siswa/i kelas vii di SMP Negeri 8 Palangkaraya, Tahun 2025

	Post Test Pengetahuan – Pre Test Pengetahuan
Z	-5,094 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z hitung -5,094^b artinya ada perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan untuk nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* (0,00<0,05). Maka hipotesis H1 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Siswa/i di SMP Negeri 8 Palangkaraya.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya

	Post Test Sikap – Pre Test Sikap
Z	-5,517 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh nilai Z hitung -5,517^b artinya ada perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap sikap antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan nilai *Asymp.*

Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H2 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Siswa/i di SMP Negeri 8 Palangkaraya.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswa/i Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil identifikasi pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi dari 40 responden diketahui kurang yaitu 20 responden (50%), cukup yaitu 14 responden (35%), dan baik yaitu 6 responden (15%). Sehingga kesimpulannya bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan lebih dominan pada pengetahuan kurang yaitu 20 responden (50%). Hasil identifikasi berdasarkan kategori usia dengan pengetahuan kurang yang dominan yaitu 12-13 tahun dengan 30 responden (75%), yang pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi 19 responden (47,5%), sumber informasi sekolah 4 responden (20%), media (tv, internet, buku) 7 responden (35%), Petugas kesehatan yaitu 3 responden (15%), Teman sebaya/keluarga yaitu 6 responden (30%) sumber informasi yang dominan yaitu media (tv, internet, buku) 7 responden (35%).

Menurut Muluki (2020), Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, umur, informasi/media, teman sebaya. Usia bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang bertambahnya usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkap seseorang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Restika Puspa Ningtias, (2024), Pentingnya pengetahuan bagi remaja sehingga remaja perlu mendapat informasi yang cukup, untuk mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui suatu hal-hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja dapat mereka dihindari.

Dari hasil fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Dapat dibuktikan dari 41 responden terdapat 21 responden dengan pengetahuan kurang dan terdapat 20 responden yang sudah pernah mendapatkan informasi. Usia yang lebih dominan berpengetahuan kurang yaitu 12-13 tahun dengan 30 responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang sudah pernah mendapatkan informasi dari sekolah namun pengetahuannya masih kurang, ini bisa di sebabkan karena faktor tersebut tidak valid, sedangkan media sosial juga kurang ini bisa disebabkan juga karena faktor informasi yang beredar di media sosial masih banyak yang belum tentu valid tentang kebenaran informasi yang disampaikan dan juga ketika mendapatkan informasi dari media sosial terkadang tidak fokus untuk melihat dan mendengar informasi tersebut, responden yang pernah mendapatkan informasi dari tenaga Kesehatan namun pengetahuannya masih kurang bisa disebabkan karena faktor kurangnya fokus dalam memperhatikan informasi yang didapatkan dan juga bisa disebabkan faktor informasi yang didapat berselang waktu yang sudah lama sehingga kesulitan untuk mengingat kembali informasi yang didapatkan. Hasil penelitian juga menunjukkan usia responden dengan dominan pengetahuan kurang yaitu 12-13 tahun dengan 30 responden hal ini disebabkan karena masih remaja.

Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswa/i Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil identifikasi pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi dari 40 responden diketahui baik yaitu 32 responden (80%), cukup yaitu 8 responden (20%), dan tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang. Sehingga kesimpulannya bahwa pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih dominan pada pengetahuan baik yaitu 32 responden (80%). Hasil identifikasi berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa dari 32 responden dengan pengetahuan baik, usia yang dominan yaitu 12-13 tahun dengan 30 responden (75%), 14-15 tahun 10 responden (25%).

Menurut Darsini (2019) Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesehatannya. Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatannya. Ada beberapa metode dalam Pendidikan Kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2020) metode yang dapat dipergunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode curah pendapat, metode panel, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode symposium, dan metode seminar. Menurut Sari, (2019) pengetahuan merupakan efek dari pemahaman seseorang, sesudah terjadi suatu pemberian pendidikan kesehatan terhadap sesuatu hal. Tahapan dari peningkatan pengetahuan. Pada tahap tahu informasi hanya diingat ulang oleh seseorang setelah dipelajari sebelumnya. Memahami (*Comprehension*) pada tahap ini seseorang telah mampu untuk menjelaskan, menginterpretasikan dan menyimpulkan materi yang diberikan secara benar. Aplikasi (*Application*) Keahlian untuk menerapkan atau mengaplikasikan suatu informasi yang diberikan sebelumnya. Analisis (*Analyse*) adalah kemampuan dalam menjabarkan materi atau objek ke dalam suatu struktur organisasi, namun masih berkaitan satu dengan yang lainnya. Penggabungan (sintesis) Merupakan keahlian dalam menggabungkan berbagai bidang menjadi satu keutuhan yang belum pernah ada sebelumnya. Evaluasi (*evaluation*) Merupakan keterampilan dalam mengukur atau membandingkan sebuah pelajaran dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain, sumber informasi, media dan lingkungan, pengalaman dan usia. Hal ini sejalan dengan penelitian Restika Puspa Ningtias (2024), Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Salah satu metode pendidikan kesehatan adalah ceramah atau tanya jawab. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara didepan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sarana yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan ada kesamaan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, karena materi penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk ppt/leaflet dan mudah dipahami karena langsung pada inti pembahasan dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan menggunakan metode ceramah atau tanya jawab dengan responden. Pendidikan kesehatan menyebabkan responden menyerap pengetahuan lebih banyak karena melibatkan dua indra dalam penyerapan informasi, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu responden yang memiliki pendidikan tinggi, juga memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, tingkat pengetahuan responden lebih dominan yaitu baik

setelah diberikan pendidikan kesehatan, hal ini dapat dipengaruhi karena faktor bahwa dengan Pendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatannya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera umur, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan terdapat enam tingkatan yang tercakup tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Tahu diartikan sebagai mengingat akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Memahami dapat diartikan dengan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen. Sintesis diartikan suatu kemampuan meletakkan dan menggabungkan atau menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi sebelumnya atau yang telah ada. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal, dan faktor eksternal.

Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa/i di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil uji *wilcoxon* di atas bahwa ditemukan nilai Z hitung pengetahuan sebesar $-5,168$ Nilai signifikansi pengetahuan sebesar $0,00$ apabila dikaji berdasarkan kriteria penilaian tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai α yang ditetapkan sebesar $0,05$. Maka hipotesis H_1 dapat diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa/i kelas VII SMP Negeri 8 Palangkaraya.

Pendidikan kesehatan ialah upaya menunjang program kesehatan guna dinamisasi serta peningkatan ilmu pengetahuan pada periode tertentu secara efektif Pendidikan kesehatan mengembangkan konsep yang dimulai melalui pemikiran masyarakat awam menjadi mampu. Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku selaras dengan nilai-nilai Kesehatan dan perilaku sehat dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Fitriana 2019). Konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Bloom (1956; Ratnawati, 2020) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu; pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl melakukan revisi mendasar atas klasifikasi kognitif yang pernah dikembangkan oleh Bloom, yang dikenal dengan *Revised Bloom's Taxonomy*. Konsep ini tetap digunakan sebagai salah satu pilar untuk pengembangan pengetahuan terutama dalam pendidikan. Konsep ini juga mulai diaplikasikan kedalam ranah pendidikan yang lebih luas dengan melibatkan komunitas sebagai peserta didik dan menggunakan berbagai metode tertentu guna keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Danang Ari Setyawan (2018), yang berpendapat bahwa ada pengaruh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja masih kurang, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan remaja menjadi baik, penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan ada kesamaan bahwa sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan responden semua dengan pengetahuan paling banyak yaitu kurang dan paling sedikit cukup namun setelah dilakukan Pendidikan kesehatan pengetahuan responden meningkat dengan paling banyak dengan pengetahuan baik. Menurut peneliti, hal ini mempunyai pengaruh bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden semakin baik. Dengan adanya pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan jelas dan menggunakan media, sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau informasi yang telah diterima dan memahami sehingga responden mampu menjawab pertanyaan penelitian post dan responden paling banyak dengan pengetahuan baik. Kesamaan lain yang didapatkan yaitu, sehingga mempermudah responden dalam menerima informasi. Secara keseluruhan, pendidikan kesehatan di sekolah memiliki peran penting dalam pencarian informasi kesehatan pada remaja. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kemampuan evaluasi yang berkembang, dan adopsi perilaku hidup sehat, remaja dapat mengambil keputusan kesehatan yang lebih baik dan menjaga kesejahteraan mereka dengan lebih baik di masa depan.

Hasil Identifikasi Sikap Siswa/i Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil identifikasi sikap siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi dari 40 responden diketahui sikap negatif yaitu 37 responden (92,5%), dan sikap positif yaitu 3 responden (7,5%). Sehingga kesimpulannya bahwa sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan lebih dominan pada sikap negatif yaitu 37 responden (92,5%). Hasil identifikasi berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa usia yang dominan yaitu 12-13 tahun 30 responden (75%), yang pernah mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi yaitu 20 responden (50%), di sekolah 4 responden (20%), Media (tv, internet, buku) 7 (35%), Petugas Kesehatan 3 responden (15%), dan Teman sebaya/keluarga 6 responden (30%).

Menurut Widayatun (2018), Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jadi Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup. Sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari diri seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek tertentu, baik positif maupun negatif, biasanya dinyatakan dalam perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadapnya. Sikap kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri meliputi, emosional, psikologis, dan kenyamanan yang tercipta dari diri sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar atau faktor yang berasal dari lingkungan. Semakin tinggi tingkat kenyamanan seseorang ketika bekerja maka sikap kerja positif yang dihasilkan akan semakin tinggi (Notoatmodjo, 2020). Alisuf (2010) berpendapat bahwa sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor resiko kesehatan.

Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Desy Setiawati (2022), Sikap tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya dapat diinterpretasikan sebelumnya melalui perilaku tertutup. Sikap secara jelas menunjukkan makna respon yang tepat terhadap stimulus tertentu, yaitu

respon emosional terhadap stimulus sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan ada kesamaan. Dapat dibuktikan bahwa sikap yang positif cenderung menerima, mendekati, menyenangkan dan merespon untuk berperilaku, begitu juga sebaliknya seseorang yang bersikap negatif maka cenderung lebih menjauh, menghindari, membenci, dan tidak menyukai kesehatan reproduksi. Menurut peneliti, sikap juga dapat diartikan sebagai perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang, yang dapat memicu respons positif atau negatif dalam kehidupan sehari-hari hal ini disebabkan karena pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta, surat kabar, majalah dan lain-lain yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Hasil Identifikasi Sikap Siswa/i Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil identifikasi sikap siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi dari 40 responden diketahui positif yaitu 40 responden (100%), dan tidak ada siswa memiliki sikap negatif. Sehingga kesimpulannya bahwa sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih dominan pada sikap positif yaitu 40 responden (100%). Hasil identifikasi berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa usia yang dominan yaitu 12-13 tahun 30 responden (75%), yang pernah mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi yaitu 20 responden (48,7%), di sekolah 4 responden (20%), Media (tv, internet, buku) 7 (35%), Petugas Kesehatan 3 Responden (15%), dan teman sebaya/keluarga 6 responden (30%).

Menurut Notoatmodjo (2018), Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Sikap dapat di tafsirkan dari sifat yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi terhadap stimulus sosial. *Newcomb* salah satu seorang psikolog sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan "predisposisi" tindakan atau perilaku sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (tingkah laku terbuka). Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan kesehatan merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh remaja terhadap pendidikan kesehatan yang telah diberikan. Pemberi edukasi atau pendidikan kesehatan tidak bisa melihat sikap remaja secara langsung namun saat penelitian sikap remaja terukur dari hasil penelitian bahwa sikap baik lebih dominan setelah diberikan pendidikan kesehatan dibandingkan dengan sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Adanya persepsi yang berbeda tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan sikap yang berbeda juga terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian *Desy Setiawati* (2022), Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap remaja. Pendidikan Kesehatan yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor pembentuk sikap remaja karena pendidikan kesehatan dapat menjadi pengalaman pribadi bagi remaja dan bisa menanggapi penting informasi yang diberikan karena berasal dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian bahwa antara teori dan fakta menunjukkan ada kesamaan. Dibuktikan dengan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sikap semua responden meningkat menjadi positif. Penelitian ini mempunyai pengaruh bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap responden semakin baik. Dengan adanya pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan jelas dan menggunakan media, sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau informasi yang telah diterima dan memahami

sehingga responden mampu menjawab pertanyaan penelitian post dan responden paling banyak dengan pengetahuan baik. Dalam interaksi ini individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Siswa/i di SMP Negeri 8 Palangkaraya

Hasil uji *wilcoxon* di atas bahwa ditemukan nilai Z hitung pada sikap sebesar $-5,583$. Nilai signifikansi sikap sebesar $0,00$ apabila dikaji berdasarkan kriteria penilaian tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai α yang ditetapkan sebesar $0,05$. Maka hipotesis H_2 dapat diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i kelas VII SMP Negeri 8 Palangkaraya.

Pendidikan kesehatan ialah upaya menunjang program kesehatan guna dinamisasi serta peningkatan ilmu pengetahuan pada periode tertentu secara efektif Pendidikan kesehatan mengembangkan konsep yang dimulai melalui pemikiran masyarakat awam menjadi mampu. Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku selaras dengan nilai-nilai Kesehatan dan perilaku sehat dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Fitriana 2019). Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz 2023). Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2022), yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan sikap dari sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dimana sikap positif lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Pembentukan sikap kemungkinan akan dipengaruhi oleh sejumlah faktor: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan, atau lembaga keagamaan. Apa yang kita alami membentuk dan memengaruhi persepsi kita tentang rangsangan sosial. Respon merupakan salah satu dasar pembentukan sikap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesamaan. Dibuktikan dengan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan responden paling banyak memiliki sikap negatif yaitu 37 responden, dan sikap positif yaitu 3 responden. Namun setelah dilakukan Pendidikan kesehatan sikap responden meningkat dengan paling banyak yaitu positif 40 responden dan tidak ada responden dengan sikap negatif. Pada analisis sikap sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan responden mempunyai sikap yang relatif dan negatif, setelah dilakukan Pendidikan kesehatan sikap responden meningkat menjadi positif semua responden. Penelitian ini mempunyai pengaruh bahwa Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap responden semakin baik. Menurut peneliti, hal ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan sikap pada responden penelitian yang dalam penelitian ini adalah sasaran primer yaitu remaja. Perubahan sikap juga diperkuat dengan hasil peningkatan pengetahuan pada responden penelitian Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata di perlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Terbentuknya perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek dahulu tahu terhadap stimulus berupa materi atau objek diluarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik yaitu Uji Wilcoxon untuk menganalisis apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya, dinyatakan dengan hasil p value $0,00 < 0,05$ maka H_1 dan H_2 diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan

reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya.

- 1) H1 Diterima: Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan p value ($0,00 < 0,05$). Artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya, sehingga hasil pengetahuan setelah pendidikan kesehatan adalah baik.
- 2) H2 Diterima: Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan p value ($0,00 < 0,05$). Artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya, sehingga hasil pengetahuan setelah pendidikan kesehatan adalah baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan berkat dan rahmat-Nya kepada peneliti. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada; STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Penguji Sidang Skripsi dan Anggota Tim Penguji; Dosen Pembimbing I dan II; Kepala sekolah SMP Negeri 8 Palangkaraya beserta jajarannya; Kedua orang tua peneliti; Saudara kandung peneliti; Kekasih hati peneliti; Teman-teman satu angkatan; Dan tidak lupa kepada diri peneliti sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasongko. (2021). *Dampak Perilaku Seksualitas Bebas Pada Remaja*. 6, 218–227.
- Azwar. (2023). Analisis Sikap Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Balyas dkk. (2024). *Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 4 Palangkaraya*.
- Darsini. (2019). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Duarsa. (2022). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Hidayana. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2160–2169. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>
- Kemendes RI. (2022). Rendahnya Pengetahuan Hak Reproduksi Pada Remaja. *Journal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(April), 415–420.
- Kusuma et al. (2023). *Hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah*.
- Muluki. (2020). Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Notoatmodjo. (2020). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Nursalam. (2020). *BUKU AJAR KESEHATAN REPRODUKSI MODUL KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA*.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Selemba Medika.

- Proverawati. (2020). Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Desa Negeri Baru Ketapang. *Midwifery Care Journal*, 2(3), 88–96. <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7493>
- Pusdatin Kemenkes RI. (2022). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Widyaningsih & Dwi. (2020). *Buku Ajar Buku Ajar Pendidikan Kesehatan*.
- World Health Organization. (2023). Kesehatan Reproduksi Reproductive Health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29.